
Transformasi Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Agama Kristen Multikultural pada Pendidikan Tinggi

¹Imelda Christy Poceratu, ²Yance Zadrak Rumahuru, ³Pitersina Christina Lumamuly

^{1, 2, 3}Institut Agama Kristen Negeri Ambon

¹imelpoce@gmail.com, ²rumahuru@yahoo.com, ³pchlumamuly@gmail.com

Abstract: *Multikultural education is a progressive approach to transform multikultural education into an urgent need to be carried out in universities, especially in Maluku, as an area that has plural characteristics, and has even experienced sosial conflicts. Multikultural education as an instrument of sosial engineering encourages universities to play a role in instilling awareness in a multikultural society and developing an attitude of tolerance and tolerance to realize the needs and ability to cooperate with all existing differences. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. Through lokal wisdom owned by the Maluku people, pela gandong culture can be used as a role model for higher education that is multikultural. The implementation of multikultural education in universities, especially Universitas Pattimura, must be able to develop inclusive multikulturalism based on lokal cultural wisdom in Maluku.*

Keywords: *Multikultural christian religious education; lokal wisdom; transformation; higher education*

Abstrak: Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan multikultural menjadi urgen untuk dilakukan di Perguruan Tinggi, khususnya di Maluku, sebagai daerah yang memiliki karakteristik kemajemukan, bahkan pernah mengalami konflik sosial. Untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi sebuah rekayasa sosial dapat dilakukan di perguruan tinggi melalui pendidikan multikultur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Maluku yaitu budaya pela gandong dapat dijadikan *role model* bagi Pendidikan tinggi yang bersifat multikultural. Implementasi Pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi, khususnya Universitas Pattimura harus dapat mengembangkan multikulturalisme yang bersifat inklusif yang didasari pada kearifan budaya lokal di Maluku.

Kata kunci: PAK multikultural; kearifan lokal; transformasi; pendidikan tinggi

I. Pendahuluan

Melalui sejarah bangsa, Indonesia merupakan negara yang plural, yang terdiri dari ribuan etnik dan budaya. Jauhar Fuat memandang bahwa secara politik suatu tatanan

kesatuan bangsa dapat dilakukan dengan penggabungan beragam etnik dan budaya, secara baik belum dilakukan oleh masyarakat karena tidak memiliki pemahaman yang baik. Sebagian orang berpendapat bahwa konflik selalu terjadi karena sebuah perbedaan, sebab dalam setiap perbedaan senantiasa dimasuki ideologi dan kepentingan.¹

Sebagai provinsi yang majemuk, Maluku pernah menghadapi konflik sosial. Pada tahun 1999, provinsi Maluku mengalami konflik kemanusiaan. Secara sosial kemasyarakatan dan relasi beragama, peristiwa tersebut merupakan sejarah terburuk yang dialami oleh masyarakat Maluku. Peristiwa tersebut telah menghancurkan tatanan kemanusiaan yang telah dibangun berabad-abad lamanya. Peristiwa ini telah memakan banyak korban jiwa, juga harta benda. Konflik Maluku membuat masyarakat kehilangan tatanan kehidupan secara sosial. Relasi antar masyarakat menjadi hancur.²

Dari sejarah tersebut, masyarakat Maluku kembali menata semua sendi kehidupan dalam konteks masyarakat yang multikultural dan plural. Masyarakat Maluku hidup dalam keberagaman perbedaan agama, suku/etnik bahkan budaya. Intinya, kekayaan suatu bangsa dihadirkan melalui perbedaan yang berakibat bangsa tadi sebagai kaya karena keberagaman. Dalam penyatuan konsep masyarakat yang multikultural maka pendidikan merupakan faktor penting dalam upaya membangun konsep hidup bersama. Pendidikan perdamaian perlu dilakukan untuk menyikapi konflik yang sering terjadi dalam masyarakat. Budiarti sebagaimana dikutip oleh Darmawan mengungkapkan bahwa pendidikan perdamaian diperlukan untuk menciptakan perdamaian sejati dengan upaya memberi edukasi dalam pencegahan konflik dan kekerasan.³ Persoalan tersebut dapat diminimalkan melalui adanya pendidikan perdamaian.

Melalui pendidikan setiap individu diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya. Diharapkan melalui pendidikan, tidak lagi ada diskriminasi baik secara gender maupun status sosial dalam pengembangan potensi diri. Tetapi realitasnya, pendidikan belum mampu mengimplementasikan hal tersebut. Pendidikan yang maksimal harus dapat menyatukan perbedaan dari segala segi termasuk keberagaman sosial dan agama.⁴ Dengan demikian pendidikan multikulturalisme harus diterapkan. Pendidikan multikulturalisme hadir sebagai solusi terhadap kesenjangan publik terkait pendidikan saat ini. Secara filosofis,

¹ Jauhar Fuad, "Perguruan Tinggi Dan Pendidikan Multikultural," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 22, no. 2 (2011).

² Yunus Rahawarin, "Kerjasama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama Di Maluku Dan Tual," *Kalam* 7, no. 1 (2017): 95.

³ I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 55–71.

⁴ Lilik Andaryuni, "Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi," *Fenomena* (2014).

Pendidikan multikulturalisme diharapkan mampu memberi solusi terkait persoalan pendidikan, budaya, dan agama. Secara kemanusiaan, ketiga hal tersebut memiliki hubungan yang erat. Kemanusiaan menjadi acuan penting dalam setiap upaya pendidikan multikulturalisme.

Secara khusus, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan penting dalam pendidikan multikultural, khususnya di kota Ambon. Diharapkan melalui pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi, khususnya di Universitas Pattimura (Unpatti) akan terbangun hubungan yang harmonis antar mahasiswa/i yang majemuk. PAK akan memberi pola pendidikan multikultural sesuai dengan Alkitab. Suardana mengemukakan bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pembelajaran PAK harus menumbuhkan sikap saling menghargai.⁵ Darmawan juga mengemukakan bahwa dalam konteks pemuridan Yesus terdapat unsur multikultur, yaitu terjadi persamaan terhadap setiap orang.⁶ Fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana proses Yesus merangkul murid-murid-Nya walaupun mereka berbeda kultur. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menekankan pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi, khususnya di Ambon berdasarkan konteks historis yang pernah mengalami konflik sosial. Unpatti sebagai Universitas Negeri di Maluku yang bersifat heterogen, harus menciptakan suasana akademik yang kondusif bagi mahasiswa. PAK multikultural harus bersifat inklusif atau terbuka, karena pendidikan agama yang terbuka dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan cara pikir – dari yang hanya melihat keberadaan diri sendiri menjadi melihat keberadaan orang lain juga. Melalui strategi pembelajaran agama yang terbuka terhadap kemajemukan dapat menimbulkan sikap menghargai sesama. PAK yang terbuka terhadap keberagaman dapat menimbulkan sikap dan sikap yang moderat kepada masyarakat luas.⁷

II. Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan penelitian lapangan yaitu tempat atau lokasi yang telah dipilih untuk dilakukan penelitian dan secara langsung terjun ke lapangan sebagai instrumen pengumpulan data untuk menyelidiki suatu fenomena dan diselesaikan secara ilmiah pada

⁵ I Made Suardana, "Mengurai Landasan Konseptual Pendidikan Agama Kristen Multikultural Dalam Konteks Indonesia I Made Suardana," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 366.

⁶ Darmawan, "Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian."

⁷ Yance Z Rumahuru and Johanna S Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia," *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 453–462.

lokasi itu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan merupakan penelitian lapangan karena berhubungan dengan sikap mahasiswa yang beragam dan agama sehingga perlu meneliti secara realistis dilapangan dan dapat berinteraksi langsung dengan responden khususnya pendidikan karakter bagi mahasiswa yang berbeda suku dan agama dalam lingkungan Unpatti.

Universitas Pattimura (Unpatti) Ambon, dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan mahasiswa Unpatti sangat beragam baik secara etnis, budaya dan agamanya. Penelitian ini bersifat lapangan maka metode pengolaan data yang digunakan adalah metode kualitatif yang dijabarkan dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Reduksi Data

Proses ini menjelaskan bahwa setelah wawancara peneliti harus menganalisis Kembali data setelah itu mereduksi data. Reduksi Data adalah suatu proses pemusatan, pemilihan untuk proses simplifikasi atau kegiatan menganalisis yang dilakukan secara bertahap mulai dari memfokuskan, mengelompokkan, mengeleminasi data yang tidak digunakan kemudian mengorganisasikan data yang diperoleh di lokasi penelitian. Perolehan data harus sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari sebuah penelitian.

2) Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data yang terdiri dari sekumpulan informasi yang terorganisir, dapat memberikan makna melalui interpretasi data, dan dapat dikategorikan secara terukur sehingga dapat menarik kesimpulan tentang proses berfikir masyarakat. Dalam hal ini persoalan yang peneliti kaji terdapat di lapangan.

3) Tahap Membuat Kesimpulan

Tahapan Membuat kesimpulan yaitu bagaimana peneliti berusaha menyimpulkan tentang subjek berdasarkan proses berfikir masyarakat dalam menanggapi pertanyaan dalam bentuk *brainstorming* yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini difokuskan pada upaya bagaimana menguraikan kearifan lokal berbasis PAK multikultural ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif argumentatif. Penelitian ini berupaya untuk memberi gambaran terkait fenomena dalam berbagai situasi, melihat keterkaitan keseluruhan manusia dalam mengupayakan PAK multikultural sebagai jawaban yang utuh terkait konsep PAK multikultural.⁸

⁸ Suardana, "Mengurai Landasan Konseptual Pendidikan Agama Kristen Multikultural Dalam Konteks Indonesia I Made Suardana."

III. Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Multikultural

Beberapa ahli pendidikan telah menguraikan arti pendidikan multikultural. Secara etimologi, kata pendidikan multikultural berasal dua kata, yaitu pendidikan serta multikultural. Pendidikan artinya pengembangan proses tingkah laku seorang atau kelompok melalui pelatihan, pengajaran dan transfer ilmu. Sedangkan multikultural diartikan keberagaman dalam konteks sosial, agama maupun budaya. Menurut istilah penggunaannya, pendidikan multikultural yaitu usaha penyadaran manusia tentang keberagaman yang berada di sekitarnya, termasuk agama, ras dan budaya. Secara sederhana, multikultur menjelaskan tentang penerimaan dari sebuah keberagaman. Kebudayaan menjadi akar multikultur, karena dilihat dari kegunaannya yaitu berfungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat. Ideologi suatu bangsa turut dibentuk dari multikulturalisme yang berpengaruh pada konteks pembangunan bangsa. Menurut Puspita, multikulturalisme artinya sebuah keberagaman yang dihasilkan dari perbedaan suku, ras, budaya dan agama. Ditinjau dari kedua pengertian di atas, pendidikan multikultural merupakan usaha pembentukan kepribadian untuk menerima perbedaan di luar individu yang dipelajari secara formal di sekolah.

Menurut Yeni Puspita,⁹ pengertian ini memberikan dampak jangka panjang bagi setiap individu yang belajar, karena pendidikan merupakan proses pembelajaran seumur hidup. Penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia harus dijunjung tinggi dalam proses pendidikan multikultur. Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang diterapkan oleh sekolah untuk memberikan sebuah gagasan terkait keadilan dalam sebuah masyarakat. Tujuan utama pendidikan multikultural yaitu membuat iklim sekolah yang mengajarkan bagi siswanya untuk menjadi bagian dari masyarakat yang menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural diharapkan memberikan pemahaman tentang tidak adanya perbedaan baik dalam bidang sosial, agama, maupun ras.¹⁰ Menurut Izzah,¹¹ ketika siswa memiliki pemahaman dan sikap yang baik dalam menerima keberagaman baik dari segi sosial, agama, maupun ras maka pendidikan multikultur telah berhasil dalam perannya.

⁹ Ibid.

¹⁰ Binti Muliati, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Pondok Pesantren (Studi Etnografi Di Kabupaten Kediri)," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2017): 43–69.

¹¹ Novia Iffatul Izzah, "Al Hikmah: Journal of Education," *Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 35–46.

Landasan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan nasional harus berakar pada UUD 1945 serta nilai-nilai agama dan kebudayaan serta harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Tujuan ini telah tercantum dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks internasional, Indonesia merupakan salah satu Negara termajemuk di dunia. Atho' Mudzhar dalam wahyudi¹² memandang bahwa multikulturalitas bangsa Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu vertikal dan horizontal. Secara vertikal artinya, terdapat lapisan masyarakat atas maupun bawah sebagai dampak dari bidang politik, ekonomi maupun pendidikan. Secara horizontal artinya terjadinya kesatuan dalam setiap aspek lapisan masyarakat.

Sebagai bangsa yang pluralis atau beragam, kesadaran tentang multikultur perlu diperhatikan dengan baik untuk menyatukan setiap perbedaan yang dapat menghancurkan nilai-nilai bangsa. Konteks keberagaman dapat menjadi kekayaan bangsa tetapi juga dapat menjadi beban tergantung sudut pandang masyarakat. Pendiri negeri ini, telah mencetuskan semboyan bangsa yaitu *Bhineka Tunggal Ika* dengan harapan semua masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai.

Multikultural merupakan perbedaan status sosial yang meliputi agama, suku, ras, dll. Pendidikan ialah proses pembelajaran secara sistematis, yang dapat membuat siswa belajar secara aktif dan membuat siswa berbagi potensi dirinya, serta untuk memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan secara akademik dan moral yang baik. Hal ini merupakan tujuan pendidikan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1. Pendidikan multikultural harus dapat memberikan gagasan tentang kebebasan dalam keberagaman. Setiap orang tanpa memandang suku, agama, jenis kelamin harus diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran di perguruan tinggi.

Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural

Tilaar mengemukakan tiga prinsip pendidikan multikultural sebagaimana yang dikutip oleh Ibrahim,¹³ diantaranya: pertama, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) menjadi dasar pendidikan multikultural; kedua, mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas, serta pengembangan masyarakat Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan

¹² Elhefni Elhefni and Apri Wahyudi, "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 53.

¹³ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.

baik, merupakan tujuan dari Pendidikan multikultural; ketiga, menciptakan manusia yang terbuka terhadap segala macam perkembangan zaman dan keragaman berbagai aspek dalam kehidupan modern, memberi gambaran terkait dari wawasan multikulturalisme.

James Banks mengemukakan bahwa terdapat lima dimensi yang memiliki keterkaitan dan dapat membantu guru mengoptimalkan pembelajaran multikultural bagi siswa, yaitu: Pertama, dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Untuk merefleksikan materi yang berbeda kepada siswa, dimensi ini sering digunakan oleh para guru. Detailnya, materi pembelajaran yang beragam disatukan dalam sebuah kurikulum. Dengan beberapa cara guru memasukan materi multikultur dalam sebuah pembelajaran. Kedua, dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Untuk membantu para siswa memiliki pemahaman yang baik sampai pada dapat merumuskan sebuah kesimpulan maka dimensi ini sering digunakan. Focus dari dimensi ini adalah pembentukan pengetahuan siswa melalui diri mereka sendiri. Ketiga, dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Pengembangan sikap positif terkait perbedaan ditinjalkan dalam dimensi ini. Contohnya, ketika anak-anak pertama kali masuk sekolah dan memiliki prasangka yang buruk terhadap orang lain, maka melalui pendidikan siswa dapat diajarkan berpikir positif terhadap orang lain. Kondisi anak sebelum bersekolah tentunya akan berpengaruh terhadap pemahaman dan sikapnya saat bergaul dengan sesama temannya di sekolah. Karena itu, sekolah memiliki peranan penting untuk menumbuhkan cara berpikir yang positif pada setiap siswa. Dengan cara berpikir yang positif maka setiap siswa akan belajar menerima keberagaman atau perbedaan disekitar mereka, baik perbedaan agama, etnik, maupun ras. Sehingga siswa dapat bersahabat dengan kelompok lain. Keempat, dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Perubahan fasilitas belajar untuk memudahkan capaian hasil belajar siswa dari berbagai kalangan menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam dimensi ini. Aspek keadilan dalam bentuk Kerjasama antar kelompok dapat dijadikan sebagai sebuah strategi pembelajaran dan tidak menggunakan metode kompetitif. Melalui dimensi ini, pembentukan kelompok pada sekolah akan menjadi lebih variatif. Semua kelompok sosial baik laki-laki dan perempuan, perpaduan budaya dan etnik, bahkan yang berkebutuhan khusus pun dapat memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mendapat ilmu. Kelima, dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Setiap siswa akan memiliki budaya yang berbeda. Dari perbedaan budaya tersebut dapat dikolaborasikan oleh sekolah untuk proses belajar siswa. Sekolah dapat mengembangkan potensi budaya setiap siswa agar dapat memahami keberagaman sebagai

suatu karakteristik dalam kelompok masyarakat. Sekolah dapat membuat strategi pembelajaran yang menarik bagi siswa agar siswa memahami bahwa tidak selamanya perbedaan dapat memunculkan permasalahan.

Tujuan Pendidikan Multikultural

Menumbuhkan sikap simpati dan terbuka terhadap agama dan kelompok yang lain menjadi tujuan pendidikan multikultur sesuai dengan UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Maksudnya adalah menumbuhkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Menumbuhkan sikap menerima perbedaan baik secara lokal, nasional, sampai internasional agar mewujudkan sebuah bangsa yang makmur, adil dan sejahtera. Jika tujuan tersebut dapat dilakukan dengan baik tentunya akan meningkatkan harkat dan martabat bangsa di dunia internasional. Serta terwujudnya situasi sosial yang baik dan sejahtera. Sikap menghargai perbedaan dan menerima keberadaan kelompok masyarakat yang berbeda baik secara sosial, ekonomi dan agama akan terwujud dalam perilaku siswa dan tentunya sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan bangsa kedepan.

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi, sbb: sekolah harus memainkan peranan penting sehubungan dengan perbedaan siswa, siswa dapat memiliki perilaku yang baik, saat bersosialisasi di sekolah, keterampilan sosial dan cara mengambil keputusan yang tepat diajarkan untuk membentuk ketahanan siswa, dalam perbedaan kelompok, siswa diajarkan untuk peka dan membutuhkan orang lain khususnya menyatukan perbedaan lintas budaya.

Dalam menghadapi masyarakat yang multikultur, maka diperlukan pemikiran baru dan inovatif untuk mencegah masalah keberagaman maka dibutuhkan pendidikan multikultural.¹⁴

Pendidikan Agama Kristen Multikultural

Dalam memahami dan menggambarkan persoalan atau konteks dalam sebuah perencanaan proses belajar bagi sebuah kelompok harus dimulai dari konteks kelompok itu sendiri, proses belajar akan lebih mudah dimengerti jika teori pendidikan dapat dipadukan dengan konteks. Pendidikan agama mengarah bersama-sama dalam memecahkan persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Teori pendidik dibentuk oleh konteks masyarakat tertentu,

¹⁴ Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1.

begitu juga dengan pemikiran Jack L. Seymour yang mengungkapkan bahwa pendidikan kristiani dipengaruhi oleh konteksnya.

Pendidikan kristiani menurut Seymour dalam Santoso¹⁵ adalah sebuah perjalanan hidup dan mencermati masalah kebudayaan yang ada dengan pendekatan iman dalam menghadirkan masa depan yang adil dan memiliki pengharapan. Demikian Christiani menambahkan bahwa Pendidikan Kristiani harusnya mempertemukan konteks kekinian dalam ajaran gereja, dan melihat masa depan dengan keadilan dan harapan. Bukan hanya sebuah aktifitas yang hanya terfokus pada hafalan ajaran gereja.¹⁶

PAK Multikultural di Perguruan Tinggi

Bagi setiap orang percaya nilai kekristenan menjadi sangat penting, sehingga tidak tergantung pada perbedaan ras, budaya, dan agama. Paul Tillich dalam Siburian mengatakan dalam berteologi setiap orang Kristen khususnya secara teosentris, setiap orang harus dapat membuka diri untuk menerima keberadaan orang lain. Maksudnya, ketika Allah menyampaikan realitas keberagamanNya selalu melampaui keberagaman manusia.¹⁷ Jika dipahami dengan benar konteks kekristenan, maka harus dipahami bahwa kehadiran Yesus bukan hanya untuk orang Kristen, tetapi untuk setiap orang yang mau menerima-Nya. Pengajaran Yesus harus dapat dinikmati oleh setiap orang walau ada dalam keberagaman. Kekristenan harus menjadi pusat pemberitaan bahwa kehadiran Yesus untuk membawa persatuan kepada setiap manusia yang hidup dalam keberagaman.

PAK multikultural di perguruan tinggi juga harus bersifat inklusif, karena kekristenan pun bersifat inklusif. Dalam keterbukaan tersebut kekristenan mengajarkan untuk menerima keberadaan orang lain. Orang Kristen tidak boleh bersikap fanatik berlebihan, artinya memaksakan kehendak agar orang lain dapat menerima keyakinan kita. Orang lain tidak boleh dipaksakan untuk memahami dan menerima iman kekristenan kita melalui pengajaran dan cara hidup Yesus. Dengan demikian, kehadiran pendidikan agama Kristen membawa dampak positif yaitu sikap inklusif bukan eksklusif di tengah kehidupan majemuk dengan cara menciptakan perdamaian dan keadilan.¹⁸

¹⁵ Slamet Santoso, "Tinjauan Kritis Terhadap Pendidikan Agama Multikultural Barbara Wilkerson," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2018): 56–71.

¹⁶ Tabita Kartika Christiani, Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian, *Jurnal Theologi UKDW*, no. 16 hlm.10

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Esti Regina Boiliu, "Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 77–89.

Sikap yang terbuka terhadap perbedaan dan menerima keberagaman dapat memungkinkan orang Kristen berdialog dengan agama dan budaya lainnya. Kasih harus dapat diberikan kepada setiap orang yang ditemui tanpa memandang perbedaan serta bergaul dengan semua lapisan masyarakat agar terwujud shalom Allah di dunia. Intinya, bercermin dari sikap hidup dan pelayanan Yesus, tidak boleh membedakan orang lain, harus dapat memberikan pelayanan yang sama kepada semua orang secara totalitas. Dengan demikian, karya Allah di dalam Yesus dapat dirasakan oleh setiap manusia, walaupun dalam keberagaman.

Proses Pendidikan Multikultural di Unpatti

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan kearifan lokal berbasis PAK multukultural di Unpatti, maka beberapa hal penting yang didapati dalam proses pertemuan dengan mahasiswa yang berbeda etnis dan agama di lingkup Unpatti. Sikap dan karakter mahasiswa yang hanya bergaul dengan teman yang sama etnis dan agamanya, akan berbeda dengan sikap dan karakter mahasiswa yang bergaul secara luas atau lintas etnis dan agama. Mahasiswa yang bergaul lintas etnis dan agama lebih memiliki sikap terbuka (inklusif), menghargai dan menghormati perbedaan orang lain, toleransi, dapat memberi dan menerima bantuan dari orang lain.

Sosialisasi tentang keberagaman dalam kehidupan sosial merupakan hal penting untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Berbicara mengenai kultur, maka akan dibahas perbedaan dari segi sosial, khususnya agama, etnis dan ras. Kondisi yang demikian tidak diwajibkan adanya mata kuliah khusus terkait multikulturalisme karena akan terlalu banyak beban SKS. Sosialisasi keberagaman budaya dapat dimasukkan pada beberapa mata kuliah rujukan agar sosialisasi kebudayaan dapat dilakukan. Disadari tentang keberagaman Indonesia menggunakan kebudayaan yang dibuat hadirnya kepercayaan, struktur alam sekitar dan berbagai suku dalam masyarakat. Mahasiswa harus dikenalkan dengan berbagai keberagaman dalam masyarakat yang membentuk masyarakat Indonesia. Lapisan sosial yang dituju ialah lapisan masyarakat yang dibentuk dari ciri-ciri insan, yang terbentuk secara bersama maupun secara sendiri. Lapisan masyarakat yang sama dapat membentuk kelompok lagi sesuai kepercayaan dan kebudayaan tertentu. Sosialisasi ciri-ciri golongan yang berbeda harus dilakukan supaya mahasiswa memahami eksistensi golongannya serta eksistensi golongan lain yang berbeda identitasnya. Ketika diberitahukan tentang keberagaman bangsa Indonesia, mahasiswa diajarkan untuk tahu Indonesia memiliki kebudayaan yang kaya dan besar. Keberagaman yang dilihat dan alami harus dibingkai menjadi kekuatan dan tidak untuk

menjadi pemecah antara golongan yang lainnya. Disamping sosialisasi kebudayaan yang beragam tentang Indonesia yang kaya dengan budaya dan kepercayaan, mahasiswa harus diberi pemahaman jika mereka ialah unsur masyarakat dunia (*global citizen*). Karena itu, sosialisasi terkait keberagaman secara internasional juga harus diberikan, khususnya bagi mahasiswa pada semester awal.

Dalam pengenalan budaya Indonesia, harus disampaikan terkait masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, dan perlu ditanamkan sejak awal dalam dunia pendidikan, agar dipahami oleh setiap siswa. Secara garis besar, keberagaman yang terbuka berbeda dengan keberagaman secara pluralis. Bagi yang terbuka dengan keberagaman, dapat menerima kelompok yang berbeda kebudayaan, dan menampilkan keunikan dari kekristenan. Sementara itu untuk yang keberagaman yang bersifat pluralis, akan menghargai perbedaan namun tetap berpegang pada keberadaannya masing-masing.

Universitas Pattimura merupakan salah satu universitas negeri di Maluku, juga memiliki keberagaman agama, etnik dan suku, budaya. Kondisi seperti ini membuat Unpatti rentan terhadap konflik. Beberapa konflik yang pernah terjadi dan melibatkan mahasiswa perlu diminimalisir agar tidak terjadi konflik yang lebih besar. Sampai saat ini belum ada mata kuliah khusus terkait pendidikan multikultural, namun tujuan dari pendidikan multikultural dimasukan ke beberapa mata kuliah, khususnya Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK).

Salah satu kearifan lokal di Maluku adalah budaya *Pela Gandong*. Budaya ini tentunya lahir dari sebuah pemikiran dan pemahaman yang tersistematis dari leluhur orang Maluku. Hubungan kekerabatan atau persaudaraan dari budaya *Pela Gandong* lahir dari sebuah perbedaan masyarakat Maluku. Perbedaan tersebut mulai dari agama, ras, etnis, dan lainnya. Keberagaman tidak dijadikan sebagai sebuah perbedaan yang dapat memecahkan orang Maluku, namun dari perbedaan tersebut lahir pemikiran-pemikiran konstruktif untuk pengembangan Maluku kedepan. Keberagaman dijadikan kekayaan budaya dalam mengembangkan sikap toleransi antar agama, suku dan etni di Maluku. Konsep UNICEF tentang pendidikan perdamaian sedikit berbeda dengan konsep pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal yang berada di Maluku.

Kearifan lokal ini dapat menjadi model pendidikan multikultural di Unpatti. Dengan transformasi dari budaya menjadi pendidikan, maka konsep ini lebih mudah diterima oleh mahasiswa. Dengan kearifan lokal ini mahasiswa lebih dapat menerima keberadaan orang lain walaupun mereka berbeda etnis dan budaya. Sebab, kearifan budaya lokal *Pela Gandong* di Maluku menggambarkan bahwa telah terjalin suatu hubungan persaudaraan antar etnis

dan agama yang berbeda. *Pela* merupakan suatu relasi antar dua negeri yang berbeda agama (Islam dan Kristen) dan *Gandong* artinya saudara sekandung yang memiliki relasi dalam provinsi Maluku. Melalui *pela*, relasi persaudaraan antara Islam dan Kristen yang tercipta dalam masyarakat Maluku.¹⁹

IV. Kesimpulan

Pendidikan transformatif berbasis pada multikultural, di mana pendidikan yang berbasis pada budaya lokal merupakan strategi yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar di Pendidikan Tinggi. Kearifan lokal *pela gandong* dapat menjadi pemersatu dalam pendidikan multikultural. Maluku yang pernah dilanda konflik sosial harus dapat mewujudkan perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Maluku memiliki keberagaman agama, budaya, etnis, dll karena itu salah satu jalan untuk mewujudkan perdamaian yaitu dengan pendidikan multikultural. Unpatti sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi di Maluku, harus mampu mengedepankan pendidikan multikultur bagi seluruh mahasiswa. Dengan kearifan lokal berbasis PAK multikultur, mahasiswa lebih bersikap inklusif artinya mereka mampu menerima keberagaman di sekitar mereka.

Referensi

- Andaryuni, Lilik. "Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi." *Fenomena* (2014).
- Boiliu, Esti Regina. "Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 77–89.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 55–71.
- Elhefni, Elhefni, and Apri Wahyudi. "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 53.
- Fadilah, Nur. "Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya Volume 5, Nomor 1, Juni 2020" 3 (2018).
- Fuad, Jauhar. "Perguruan Tinggi Dan Pendidikan Multikultural." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 22, no. 2 (2011).
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.
- Izzah, Novia Iffatul. "Al Hikmah: Journal of Education." *Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 35–46.
- Kaliky, Mokhsin. "Pendidikan Islam Sebagai Basis Pendidikan Karakter (Studi Terhadap Perilaku Mahasiswa Multi Etnis IAIN Ambon)." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2017): 190–214.
- Muliati, Binti. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Pondok Pesantren (Studi Etnografi Di Kabupaten Kediri)." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2017): 43–

¹⁹ Nur Fadilah, "Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya Volume 5, Nomor 1, Juni 2020" 3 (2018).

69.

- Nego, Obet. "Teologi Multikultural Sebagai Respon Terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 121–139.
- Puspita, Yenny. "Pentingnya Pendidikan Multikultural." *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang* (2018): 285–291.
- Rahawarin, Yunus. "Kerjasama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama Di Maluku Dan Tual." *Kalam* 7, no. 1 (2017): 95.
- Rumahuru, Yance Z, and Johanna S Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia." *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 453–462.
- Santoso, Slamet. "Tinjauan Kritis Terhadap Pendidikan Agama Multikultural Barbara Wilkerson." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2018): 56–71.
- Siburian, Robert. "Multikulturalisme: Belajar Dari Masyarakat Perdesaan." *Masyarakat Indonesia* 43, no. 2 (2017): 207–232.
- Suardana, I Made. "Mengurai Landasan Konseptual Pendidikan Agama Kristen Multikultural Dalam Konteks Indonesia I Made Suardana." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 366.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1.